

Keterlambatan Pemerolehan Bahasa (Speech Delay) pada Anak Usia 6 Tahun serta Implikasinya dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Studi Kasus terhadap Kenzo

Sri Ramayeni^{a*}, Yetty Morelent^b, Syofiani^c

^{a,b,c}Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta,
email: sriyeni226@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 3 Juli 2026

Revised : 30 Juli 2026

Accepted : 5 Agustus 2026

Keywords:

language acquisition delay;
speech delay;
psycholinguistics; early
childhood; case study

Kata Kunci:

keterlambatan pemerolehan
bahasa; speech delay;
psikolinguistik; anak usia dini;
studi kasus

DOI: 10.62335

ABSTRACT

This study aims to describe the characteristics, contributing factors, and impacts of a language acquisition delay (speech delay) experienced by Kenzo, a six-year-old boy in Nagari Sunur, Padang Pariaman Regency, and to formulate its implications for early childhood education. This research employs a qualitative approach using a single case study method. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with the subject's mother and teacher, and documentation of speech recordings, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings show that Kenzo's language delay appears across all linguistic levels: sound substitution and elision at the phonological level, absence of quantity markers at the morphological level, single-word-dominated utterances with a mean length of utterance (MLU) of 1.33 words at the syntactic level, accurate lexical meaning not yet developed into compositional meaning at the semantic level, and reliance on gestures with delayed responses at the pragmatic level. Contributing factors include the child's low self-confidence (internal) as well as limited verbal interaction at home, passive gadget use, and restricted peer interaction (external). These conditions affect Kenzo's communication ability, social interaction, self-confidence, and participation in learning. The study recommends strengthening early detection, verbally rich teaching strategies, and school-parent partnerships as a comprehensive response within early childhood education settings.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik, faktor penyebab, dan dampak keterlambatan pemerolehan bahasa (speech delay) yang dialami Kenzo, seorang anak laki-laki berusia 6 tahun di Nagari Sunur, Kabupaten Padang Pariaman, serta merumuskan implikasinya bagi pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus tunggal.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan ibu dan guru subjek, serta dokumentasi rekaman tuturan, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan pemerolehan bahasa Kenzo tampak pada seluruh tataran kebahasaan: substitusi dan elisi bunyi pada tataran fonologi, ketiadaan penanda jumlah pada tataran morfologi, tuturan yang didominasi kata tunggal dengan rata-rata panjang tuturan (MLU) 1,33 kata per tuturan pada tataran sintaksis, ketepatan makna kata namun belum berkembang menjadi makna gabungan pada tataran semantik, serta kecenderungan mengandalkan gestur dan respons tertunda pada tataran pragmatik. Faktor penyebabnya meliputi kondisi psikologis anak yang kurang percaya diri (internal) serta kurangnya interaksi verbal di rumah, penggunaan gawai yang bersifat pasif, dan terbatasnya pergaulan dengan teman sebaya (eksternal). Kondisi ini berdampak pada kemampuan komunikasi, interaksi sosial, kepercayaan diri, dan partisipasi Kenzo dalam proses belajar. Penelitian ini merekomendasikan penguatan deteksi dini, strategi pembelajaran kaya stimulasi verbal, serta kemitraan sekolah dan orang tua sebagai upaya penanganan yang menyeluruh di lingkungan pendidikan anak usia dini.

LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan sarana utama komunikasi dan interaksi sosial, dan pada masa usia dini kemampuan berbahasa anak berkembang sangat pesat. Anak usia 5–6 tahun berada pada masa keemasan (golden age) perkembangan bahasa, yaitu periode ketika anak seharusnya sudah mampu menyusun kalimat, mengekspresikan keinginan, dan memahami percakapan di sekitarnya (Santrock, 2011). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anak pada usia tersebut mengalami perkembangan bahasa yang optimal. Proses pemerolehan bahasa berlangsung bertahap pada berbagai tataran kebahasaan—fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik—dan psikolinguistik mengkaji bagaimana kelima tataran tersebut diperoleh, diproses, dan digunakan manusia dalam aktivitas berbahasa sehari-hari (Dardjowidjojo, 2010). Ketika salah satu tataran tidak berkembang sesuai usianya, anak dapat mengalami keterlambatan pemerolehan bahasa yang lazim disebut speech delay.

Keterlambatan pemerolehan bahasa pada anak usia dini tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh faktor internal (kondisi kognitif dan psikologis anak) maupun faktor eksternal (pola asuh, intensitas interaksi verbal keluarga, dan stimulasi lingkungan, termasuk paparan gawai yang pasif dan minim respons verbal). Fenomena ini belakangan semakin sering ditemukan, termasuk pada anak-anak TK Cahaya Gemilang di Nagari Sunur, Kabupaten Padang Pariaman. Berdasarkan observasi awal, Kenzo, seorang anak laki-laki berusia 6 tahun, menunjukkan keterlambatan pemerolehan bahasa dibandingkan anak seusianya: pada usia yang idealnya sudah mampu berbicara dengan kalimat lima hingga enam kata, Kenzo masih sering menggunakan kalimat pendek dua hingga tiga kata dengan pelafalan yang kurang jelas.

Kenzo tumbuh dalam keluarga yang memberikan perhatian dan kasih sayang yang baik, namun kesibukan orang tua membatasi waktu interaksi verbal langsung, dan gawai kerap digunakan sebagai sarana pengalih perhatian anak. Kenzo dikenal aktif, ceria, dan memiliki rasa ingin tahu tinggi, tetapi keterbatasan bicaranya membuatnya kesulitan menyampaikan keinginan secara verbal sehingga ia cenderung menarik diri dalam situasi yang menuntutnya berbicara aktif. Kajian terdahulu mengenai pemerolehan bahasa anak telah banyak dilakukan, misalnya mengenai gejala fonologis sebagai indikator gangguan pemerolehan bahasa (Almaghfiroh, Fitri, & Rahayu, 2024), namun sebagian besar cenderung berfokus pada satu tataran kebahasaan atau satu faktor penyebab saja, sehingga belum banyak yang mengkaji karakteristik, faktor, dan dampak keterlambatan bahasa secara menyeluruh dalam satu studi kasus.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini secara khusus mengkaji fenomena keterlambatan pemerolehan bahasa yang dialami Kenzo dengan tiga tujuan, yaitu: (1) mendeskripsikan karakteristik keterlambatan pemerolehan bahasa Kenzo pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik; (2) menganalisis faktor internal dan eksternal yang melatarbelakanginya; dan (3) mendeskripsikan dampaknya terhadap kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan kepercayaan diri anak, sekaligus merumuskan implikasinya bagi penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (PAUD).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dan metode studi kasus (*case study*) berdesain kasus tunggal (*single case study*), karena berfokus pada satu subjek yang mengalami keterlambatan pemerolehan bahasa secara khas dan mendalam (Sugiyono, 2013). Penelitian dilaksanakan di TK Cahaya Gemilang, Nagari Sunur, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat, serta di lingkungan rumah subjek, selama satu bulan pada Januari 2026. Subjek penelitian adalah Kenzo, anak laki-laki berusia 6 tahun, dengan dua informan pendukung yaitu ibu kandung subjek dan guru kelasnya, yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria kedekatan dan intensitas interaksi dengan subjek.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara semiterstruktur, alat perekam audio dan kamera, serta pedoman analisis data (Sugiyono, 2012). Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang ditriangulasikan: observasi partisipatif langsung terhadap tuturan dan perilaku komunikatif subjek di rumah dan sekolah; wawancara mendalam dengan ibu dan guru subjek; serta dokumentasi berupa rekaman tuturan yang ditranskripsikan untuk dianalisis per tataran kebahasaan. Secara keseluruhan diperoleh 16 data rekaman tuturan (REK-01–REK-16), 6 data observasi (OBS-01–OBS-06), dan 7 data wawancara (WWC-01–WWC-07).

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2012). Keabsahan data diuji melalui uji kredibilitas berupa perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi sumber dan teknik, serta penggunaan bahan referensi berupa rekaman audio, transkripsi, dan catatan lapangan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Keterlambatan Pemerolehan Bahasa Kenzo

Analisis terhadap enam belas data rekaman menunjukkan bahwa keterlambatan pemerolehan bahasa Kenzo tampak secara konsisten pada hampir seluruh tataran kebahasaan. Pada tataran fonologi ditemukan pola substitusi bunyi kompleks dengan bunyi yang lebih sederhana (misalnya /z/ menjadi /j/ dan /r/ menjadi /l/) serta elisi bunyi konsonan pada posisi awal kata, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Pola Gejala Fonologis pada Tuturan Kenzo

Kata Sasaran	Realisasi Kenzo	Jenis Gejala Fonologis
Kenzo	Kenjo	Substitusi bunyi /z/ menjadi /j/
Merah	Melah	Substitusi bunyi getar /r/ menjadi bunyi lateral /l/
Kucing	Ucing	Elisi bunyi konsonan /k/ pada posisi awal kata
Minum	num	Pemendekan kata (penghilangan suku kata awal)

Pada tataran morfologi, Kenzo belum menguasai penanda jumlah (numeralia) dan lebih mengandalkan pengulangan kata, misalnya menjawab “mobil...mobil” alih-alih “dua mobil”, serta belum menggunakan afiksasi apa pun pada seluruh responsnya. Pada tataran sintaksis, tuturan Kenzo tidak pernah melampaui tiga kata, dengan rata-rata panjang tuturan (Mean Length of Utterance/MLU) hanya 1,33 kata per tuturan—jauh di bawah rentang MLU normatif anak usia 6 tahun yang idealnya mencapai empat kata atau lebih. Pada tataran semantik, ketepatan makna kata tunggal Kenzo sudah baik, namun belum berkembang menjadi makna gabungan dalam kalimat yang lebih informatif. Pada tataran pragmatik, Kenzo mengembangkan strategi kompensatoris berupa gestur, respons yang tertunda, dan jawaban yang tertutup.

Kesenjangan antartataran ini bervariasi: paling mencolok pada sintaksis dan pragmatik, tergolong signifikan pada fonologi dan morfologi, serta relatif moderat pada semantik. Perbandingan antara minggu pertama dan kedua masa pengamatan tidak menunjukkan perubahan pola yang berarti, yang menegaskan bahwa kondisi ini bersifat konsisten, bukan sekadar variasi situasional akibat rasa malu terhadap peneliti. Temuan ini sejalan dengan Dardjowidjojo (2010) bahwa kelima tataran kebahasaan saling berkaitan, sehingga hambatan pada satu tataran cenderung berimplikasi pada tataran lainnya, serta memperkuat temuan Almaghfiroh, Fitri, dan Rahayu (2024) mengenai pola substitusi dan elisi bunyi sebagai gejala umum pemerolehan bahasa anak usia dini—dengan catatan bahwa munculnya pola tersebut pada usia 6 tahun (lebih tua dari subjek penelitian terdahulu) memperkuat indikasi keterlambatan, bukan variasi wajar. Nilai MLU Kenzo juga berada di bawah rentang MLU anak-anak Sumatera Barat pada penelitian Marsis dan Annisa (2018), yang berkisar

1,4–3,66, sehingga kesenjangan sintaksis yang dialami Kenzo tergolong signifikan untuk anak seusianya.

Faktor Penyebab Keterlambatan Pemerolehan Bahasa Kenzo

Triangulasi data observasi dan wawancara mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Sintesis Faktor Penyebab Keterlambatan Pemerolehan Bahasa Kenzo

Kategori	Faktor	Keterangan
Internal	Kondisi psikologis (ragu-ragu, kurang percaya diri)	Berinteraksi timbal balik dengan faktor eksternal, membentuk siklus yang saling memperkuat
Eksternal	Kurangnya interaksi verbal di rumah	Kesibukan kerja orang tua mengurangi waktu berkualitas untuk bercakap-cakap dengan anak
Eksternal	Penggunaan gawai yang bersifat pasif	Tontonan satu arah tidak melatih keterampilan komunikasi dua arah (turn-taking)
Eksternal	Pola interaksi terbatas dengan teman sebaya	Membatasi paparan variasi kosakata dan pola interaksi sosial

Tidak ditemukan indikasi gangguan fisik seperti gangguan pendengaran atau kelainan organ artikulasi; kemampuan reseptif Kenzo relatif baik, sedangkan hambatan lebih banyak muncul pada kemampuan ekspresif. Kesibukan ibu Kenzo bekerja sebagai tenaga kesehatan membatasi waktu interaksi verbal langsung di rumah, dan gawai kerap digunakan sebagai pengalih perhatian saat orang tua tidak sempat berinteraksi—menunjukkan bahwa kedua faktor ini sesungguhnya bersumber dari akar masalah yang sama, yaitu keterbatasan waktu interaksi berkualitas. Temuan ini sejalan dengan Judarwanto (2011) dan Mulyani serta Siagian (2023) bahwa pola asuh dan stimulasi lingkungan merupakan penyebab utama keterlambatan bahasa anak usia dini, sekaligus memperkaya temuan Priyoambodo dan Suminar (2021) bahwa durasi penggunaan gawai semata tidak selalu memprediksi keterlambatan bahasa secara langsung; variabel penyerta seperti pendampingan verbal orang dewasa saat anak menggunakan gawai justru lebih menentukan. Kecenderungan Kenzo membatasi pergaulan pada teman yang sudah memahaminya turut sejalan dengan temuan Hidayat (2022) bahwa anak dengan speech delay cenderung menampilkan pola interaksi sosial yang berbeda dari anak seusianya, dan rendahnya kepercayaan diri Kenzo memperkuat siklus sebab-akibat yang berulang antara faktor internal dan eksternal tersebut.

Dampak Keterlambatan Pemerolehan Bahasa Kenzo

Keterlambatan pemerolehan bahasa berdampak pada empat aspek keseharian Kenzo yang saling

berkaitan, sebagaimana dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Sintesis Dampak Keterlambatan Pemerolehan Bahasa Kenzo

Aspek Dampak	Deskripsi Dampak
Kemampuan komunikasi	Lebih mengandalkan gestur (menunjuk, mengambil benda) dibandingkan tuturan verbal untuk menyampaikan maksud
Interaksi sosial	Membatasi diri pada lingkaran pertemanan yang sempit dan cenderung menjadi pengikut dalam kelompok bermain
Kepercayaan diri	Menjawab dengan ragu-ragu, suara pelan, dan menghindari kontak mata ketika diminta berbicara di depan umum
Proses belajar	Memahami instruksi sederhana namun kesulitan menjelaskan kembali atau menceritakan sesuatu secara runtut

Keempat dampak tersebut membentuk rangkaian yang saling memperkuat: keterbatasan komunikasi verbal mempersempit interaksi sosial, yang pada gilirannya memperkuat rendahnya kepercayaan diri, dan akhirnya menghambat partisipasi aktif Kenzo dalam proses belajar—sejalan dengan temuan Berlianti dan Sundari (2020) bahwa gangguan pada kemajuan bahasa anak berdampak luas pada aspek perkembangan lain. Meskipun demikian, penerimaan sosial dari teman-teman dekat Kenzo di sekolah menunjukkan sisi ketahanan (resiliensi) yang memberikan optimisme bahwa dengan dukungan tepat dari keluarga dan lembaga PAUD, dampak tersebut berpeluang diminimalkan sebelum menetap hingga jenjang pendidikan dasar, sebagaimana diperingatkan oleh Fitriyani, Sumantri, dan Supena (2019) mengenai risiko hambatan sosial-emosional lanjutan pada anak dengan riwayat speech delay yang tidak tertangani.

Implikasi terhadap Pendidikan Anak Usia Dini

Karakteristik keterlambatan yang muncul pada berbagai tataran kebahasaan sekaligus menegaskan pentingnya guru PAUD memahami tahapan pemerolehan bahasa anak agar mampu melakukan deteksi dini, sejalan dengan Adawiah, Komariah, dan Yuliantika (2024). Penghitungan MLU dalam penelitian ini menunjukkan bahwa alat ukur sederhana berbasis jumlah kata dapat diadaptasi guru sebagai instrumen deteksi dini praktis tanpa memerlukan pelatihan klinis khusus. Dari sisi strategi pembelajaran, guru Kenzo telah menerapkan kegiatan bercerita bergilir dan pendekatan individual yang selaras dengan strategi efektif yang diidentifikasi Taseman dkk. (2020); strategi ini dapat diperkaya dengan pemberian waktu tunggu (wait time) yang lebih panjang, rotasi kelompok bermain yang terarah, dan penggunaan media visual pendukung.

Mengingat faktor penyebab utama pada kasus Kenzo bersumber dari keterbatasan interaksi verbal di rumah, intervensi di sekolah semata berisiko kurang optimal tanpa penguatan di rumah, sejalan

dengan pentingnya intervensi dini yang terprogram dan melibatkan lingkungan terdekat anak (Taqiyah & Mumpuniarti, 2022). Lembaga PAUD perlu membangun mekanisme komunikasi rutin dengan orang tua, misalnya melalui buku penghubung sederhana atau pertemuan berkala untuk berbagi strategi stimulasi bahasa di rumah. Sebagai lembaga yang mengemban amanat pembinaan anak sejak lahir sampai usia enam tahun (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003), PAUD memiliki peran strategis bukan hanya sebagai tempat bermain, tetapi juga sebagai ruang deteksi dini dan stimulasi bahasa kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga.

PENUTUP / KESIMPULAN

Keterlambatan pemerolehan bahasa yang dialami Kenzo, anak usia 6 tahun di Nagari Sunur, Kabupaten Padang Pariaman, tampak pada hampir seluruh tataran kebahasaan: substitusi dan elisi bunyi pada fonologi, ketiadaan penanda jumlah pada morfologi, tuturan pendek dengan MLU 1,33 kata per tuturan pada sintaksis, ketepatan makna kata namun belum berkembang menjadi makna gabungan pada semantik, serta kecenderungan mengandalkan gestur dan respons tertunda pada pragmatik. Kondisi ini disebabkan oleh faktor internal berupa rendahnya kepercayaan diri anak dan faktor eksternal berupa kurangnya interaksi verbal di rumah, penggunaan gawai yang pasif, dan terbatasnya pergaulan dengan teman sebaya, yang saling memperkuat dalam sebuah siklus. Dampaknya meliputi terbatasnya kemampuan komunikasi, sempitnya interaksi sosial, rendahnya kepercayaan diri, dan hambatan partisipasi dalam proses belajar.

Penelitian ini menegaskan bahwa keterlambatan pemerolehan bahasa pada anak usia dini merupakan fenomena multidimensional yang melibatkan aspek kebahasaan, psikologis, dan sosial sekaligus. Penanganan yang efektif menuntut sinergi antara keluarga dan lembaga PAUD, mencakup deteksi dini berbasis pemahaman tahapan bahasa, strategi pembelajaran yang kaya stimulasi verbal, serta kemitraan rutin sekolah dan orang tua. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek yang lebih banyak, rentang waktu pengamatan yang lebih panjang, serta desain intervensi untuk menguji efektivitas strategi stimulasi bahasa secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R., Komariah, N., & Yuliantika, D. (2024). Peran guru PAUD dalam menangani anak dengan gangguan keterlambatan berbicara.
- Almaghfiroh, N., Fitri, S., & Rahayu, D. (2024). Gejala fonologis pada pemerolehan bahasa anak usia dini: Kajian psikolinguistik.
- Andini, H. (2018). Tahap perkembangan psikolinguistik dan pemerolehan bahasa anak.
- Apriliana, M. N., & Fitri, S. (2022). Elemen-elemen bahasa dalam pemerolehan bahasa anak usia dini.
- Berlianti, R., & Sundari, H. (2020). Dampak keterlambatan bicara terhadap perkembangan anak usia dini.

- Bou-Hamad, I. (2020). Penggunaan media digital dan perkembangan bahasa anak.
- Dardjowidjojo, S. (2010). Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fitriyani, D., Sumantri, M. S., & Supena, A. (2019). Perkembangan bahasa dan sosial-emosional anak dengan speech delay: Sebuah studi kasus.
- Hidayat, T. (2022). Pola interaksi sosial anak dengan keterlambatan bicara di lingkungan sekolah.
- Judarwanto, W. (2011). Faktor-faktor penyebab keterlambatan bicara pada anak.
- Marsis, M., & Annisa, R. (2018). Analisis Mean Length of Utterance (MLU) anak usia dini di Sumatera Barat.
- Mulyani, S., & Siagian, R. (2023). Pola asuh dan lingkungan keluarga sebagai faktor keterlambatan bicara anak.
- Papalia, D. E. (2004). Human development (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Priyoambodo, A., & Suminar, D. R. (2021). Screen time dan perkembangan bahasa anak usia dini: Tinjauan literatur.
- Santrock, J. W. (2011). Life-span development (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2012). Memahami penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suardi, N., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Tahapan pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini.
- Suhartono. (2005). Pengembangan keterampilan bicara anak usia dini. Jakarta: Depdiknas.
- Taqiyah, N., & Mumpuniarti. (2022). Intervensi dini bahasa dan bicara pada anak dengan speech delay.
- Taseman, Safaruddin, Erfansyah, Purwani, & Femenia. (2020). Strategi guru dalam menangani gangguan keterlambatan berbicara di PAUD.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.